

Penggunaan Video Modelling untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Sri Fatmaning Hartatik⁽¹⁾, Hernina Dewi Lestari⁽²⁾, Maya Rizky Amalyasari⁽³⁾

^{1,2,3}IKIP Budi Utomo Malang, Indonesia

Email: ¹fatmaninghartatik@gmail.com, ²herninadewilestari@gmail.com,

³quinzysaverio@gmail.com.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menonton video modelling dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan efektivitas penggunaan video modelling untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Tahapan penelitian yang dilakukan meliputi (1) identifikasi masalah awal, (2) perencanaan tindakan, (3) pelaksanaan tindakan, (4) observasi atau pengamatan hasil tindakan, dan (5) refleksi tindakan. Jika hasil refleksi tindakan belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan ketetapan dalam penelitian, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya. Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *public speaking* atau berbicara mahasiswa sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Mahasiswa mengalami peningkatan nilai pada setiap tes yang diberikan. Rata-rata mahasiswa mendapatkan nilai di rentang B pada tes siklus kedua.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada : 15-04-2022

Disetujui pada : 25-04-2022

Dipublikasikan pada : 30-04-2022

Kata Kunci: Video Modelling, Berbicara, Bahasa Inggris, Media Belajar

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v6i2.488

PENDAHULUAN

Kemampuan mahasiswa dalam *public speaking* sangat penting dan diperlukan, mengingat keterampilan dalam *speaking* atau berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang dikuasai oleh seseorang yang sedang belajar bahasa. Seperti yang kita ketahui, ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, yaitu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Keterampilan berbicara adalah salah satu bentuk keterampilan produktif yang bisa menjadi salah satu indikator yang bisa dinilai bila seseorang menguasai suatu bahasa. Oleh karena itu, perlu dibutuhkan suatu media untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Budi Utomo Malang dalam mata kuliah *Public Speaking*.

Pengajaran *public speaking* adalah salah satu tugas yang harus dilakukan oleh dosen untuk meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam bahasa Inggris. Keterampilan berbicara atau *speaking* adalah salah satu item penting dalam tes kemampuan berbahasa. Kemampuan berbicara biasanya dinilai dengan cara meminta mahasiswa untuk melakukan praktik berpidato, menjadi MC, debat, dan sebagainya.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, diketahui bahwa problematika utama dalam *public speaking* bagi mahasiswa adalah pengucapan yang belum tepat, penguasaan kosakata yang masih rendah, dan pemahaman terhadap tata bahasa yang juga masih rendah. Padahal penguasaan kosakata dan tata bahasa sangat diperlukan untuk *public speaking*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kitagaki (2013) yang menyatakan bahwa menghafal kalimat bahasa Inggris memiliki efek pada peningkatan keterampilan berbicara. Dengan cara mengingat suatu kalimat, seseorang bisa mengingat beberapa kosakata sehingga bisa memperkaya perbendaharaan kata. Selain itu, dengan mengingat suatu bentuk kalimat, seseorang bisa menganalisis suatu bentuk tata bahasa dan menerapkannya ketika menyusun bentuk kalimat yang serupa.

Dalam belajar bahasa Inggris, mahasiswa terkadang bosan dengan cara dosen mengajar. Ada beragam teknik dan media yang bisa digunakan dosen untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mahasiswa, salah satunya adalah video modelling. Hal tersebut didukung dengan pendapat Mulyadi dan Mutmainnah (2015) yang menyatakan bahwa dengan menonton film bahasa Inggris sebagai salah satu media belajar mengajar dalam pelajaran bahasa membantu meningkatkan kepekaan siswa dalam memahami bahasa. Hal ini karena film yang sangat menarik dan siswa di segala usia. Ada cerita untuk diikuti dan diamati. Sama halnya dengan menonton video modelling. Ada model atau contoh konkret untuk praktik dalam *public speaking* yang bisa dijadikan bahan untuk diamati dan diterapkan.

Penelitian serupa pernah dilaksanakan oleh Wardah Hanafiah (2019) dengan judul "Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris melalui Media Film". Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan dalam kemampuan berbicara bahasa Inggris, hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keberhasilan dalam implementasi film yang ditunjukkan pada peningkatan nilai posttest. Penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Pertama, objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Teknik Mesin, sedangkan objek penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris. Hal tersebut tentunya akan memiliki hasil yang berbeda. Kedua, media yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada penelitian ini adalah film. Berbeda dengan media yang digunakan pada penelitian yang akan dilakukan, yaitu modelling video. Penggunaan media yang berbeda tentunya akan menunjukkan hasil yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka judul yang disusun dalam penelitian ini adalah "Penggunaan Video Modelling untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris". Kajian dalam penelitian ini dibatasi hanya dalam lingkup mahasiswa yang duduk di Semester V Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora, IKIP Budi Utomo Malang, Tahun Ajaran 2021/2022, dalam mata kuliah *Public Speaking*. Video yang digunakan sebagai media dalam penelitian ini adalah video modelling contoh *public speaking* yang berupa pidato, MC, dan sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan menonton video modelling dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk membuktikan efektivitas penggunaan video modelling untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan dua siklus (siklus 1 dan siklus 2). Kemudian, metode pembahasan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Prosedur pelaksanaan penelitian Tindakan ini menggunakan konsep teori dari Kemmis dan McTaggart (dalam Sugiyono, 2021). Tahapan yang dilakukan meliputi (1) identifikasi masalah awal, (2) perencanaan tindakan, (3) pelaksanaan tindakan, (4) observasi atau pengamatan hasil tindakan, dan (5) refleksi tindakan. Jika hasil refleksi tindakan belum menunjukkan hasil yang sesuai dengan ketetapan dalam penelitian, maka dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Sampel penelitian yang digunakan terdiri atas 25 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP Budi Utomo Malang semester V tahun ajaran 2021/2022. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, tes, dan dokumentasi. Untuk meningkatkan keabsahan data temuan, peneliti melibatkan kolaborator dan teman sejawat. Penelitian tindakan ini dikatakan berhasil bila nilai mahasiswa mencapai rata-rata 70 (nilai terkecil dalam rentang B).

Pretest yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan hasil observasi yang menunjukkan bahwa ada indikasi permasalahan di dalam kelas *Public Speaking*. Penilaian dilakukan dengan menggunakan *scoring rubric* yang meliputi

akurasi (ketepatan pelafalan dan intonasi, serta ketepatan paralinguistic (*gesture* dan *mimic*)).

HASIL dan PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Berbicara Bahasa Inggris dengan Menggunakan Video Modelling

Penelitian ini dilakukan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Ilmu Sosial dan Humaniora, IKIP Budi Utomo Malang. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa jenjang semester V (mahasiswa Angkatan 2019) yang terdiri atas 25 mahasiswa.

Proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil kegiatan tindakan selama proses belajar mengajar di kelas. Proses tindakan terdiri atas dua siklus. Analisis data proses pembelajaran dilihat dari hasil pengamatan aktivitas mahasiswa, aktivitas dosen, dan catatan harian mahasiswa.

Proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan video modelling pada tindakan siklus pertama dan kedua adalah sebagai berikut.

- (1) Dosen menyediakan sejumlah video modelling yang memiliki nilai karakter dan sesuai dengan CPMK yang telah ditetapkan prodi.
- (2) Dosen memutar video sebanyak tiga kali.
- (3) Mahasiswa diminta untuk mengamati dan menyusun draft untuk praktik *public speaking*.
- (4) Mahasiswa diminta untuk maju satu per satu dan berkelompok (untuk materi tertentu) untuk melaksanakan praktik *public speaking* sesuai dengan contoh yang telah dilihat pada video modelling.
- (5) Mahasiswa lain diminta untuk memberikan penilaian berupa umpan balik atau *feedback* terhadap presentasi temannya.
- (6) Dosen juga berdialog dengan mahasiswa untuk memberikan umpan balik pada mahasiswa terhadap isi video dan tampilan *public speaking* mahasiswa.
- (7) Dosen memberikan nilai kepada mahasiswa sesuai dengan hasil dialog dan tampilan presentasi mahasiswa.

Implementasi video modelling selama belajar di dalam kelas menunjukkan perubahan perilaku mahasiswa dalam belajar. Pada saat proses belajar di dalam (berdialog maupun presentasi) mahasiswa menunjukkan keinginan belajar yang tinggi. Proses pembelajaran setiap siklus terdiri atas tiga tatap muka.

Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris dengan Menggunakan Video Modelling

Efektivitas implementasi penggunaan video modelling dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest. Berikut adalah tabel perbandingan nilai pretest dan posttest yang diambil dari siklus pertama dan siklus kedua.

Tabel 1. Hasil Nilai Pretest dan Posttest Siklus 1

No.	Nama Mahasiswa	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1.	RR	65,10	74,70
2.	AMA	70,10	75,40
3.	EAJ	66,25	70,15
4.	SAA	58,70	68,75
5.	JJM	60,25	70,75
6.	ST	56,20	73
7.	PP	68,60	74,25
8.	NB	52,65	68,55
9.	AR	60,25	73,75
10.	GSF	67,90	72,15
11.	MM	62	77,15
12.	MMI	70,10	77,50
13.	FZ	54,45	66,70

14.	ALDA	59,70	77,70
15.	INH	71,85	79,15
16.	LM	52,75	66,75
17.	DAZ	66	72,75
18.	MMM	50,95	67
19.	EH	54,30	65,85
20.	AES	60,50	67
21.	FR	69,40	77,25
22.	MYO	79,55	86,50
23.	RAD	60	74,10
24.	DDW	57,80	64,70
25.	FYL	65	71,45

Tabel 1 yang disajikan di atas menunjukkan hasil pretest dan posttest pada siklus pertama. Nilai tertinggi pretest adalah 79,55 dan nilai terendah adalah 50,95. Kemudian nilai tertinggi posttest adalah 86,50 dan nilai terendah adalah 64,70. Perkembangan nilai yang disajikan pada tabel di atas cukup baik karena setiap mahasiswa mengalami peningkatan nilai. Artinya, setiap mahasiswa memiliki peningkatan nilai yang cukup baik, walau belum optimal karena masih ada mahasiswa yang memiliki nilai di rentang C. Oleh karena itu, kelas perlu diberi tindakan kembali pada siklus 2. Berikut adalah hasil nilai pada siklus 2.

Tabel 2. Hasil Nilai Siklus 2

No.	Nama Mahasiswa	Nilai
1.	RR	84,59
2.	AMA	81,40
3.	EAJ	80,15
4.	SAA	70,75
5.	JJM	72,75
6.	ST	70,50
7.	PP	84,55
8.	NB	78,55
9.	AR	83,55
10.	GSF	82,45
11.	MM	81,15
12.	MMI	81,50
13.	FZ	78,20
14.	ALDA	87,30
15.	INH	82,35
16.	LM	71
17.	DAZ	82,75
18.	MMM	72
19.	EH	75,85
20.	AES	74,85
21.	FR	78,35
22.	MYO	86,50
23.	RAD	75,95
24.	DDW	84
25.	FYL	80,55

Tabel 2 yang diuraikan di atas menunjukkan hasil nilai pada siklus kedua. Kemudian nilai tertinggi adalah 87,30 dan nilai terendah adalah 70,50. Perkembangan nilai yang disajikan pada tabel di atas dapat disimpulkan baik karena setiap mahasiswa mengalami peningkatan nilai. Pada siklus 2 tidak lagi ditemukan mahasiswa yang

memiliki nilai di rentang C. Artinya, setiap mahasiswa memiliki peningkatan nilai kemampuan berbicara yang baik dan optimal.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan hal-hal penting yang meliputi (1) pengalaman mahasiswa dalam melaksanakan *public speaking* setelah menonton video modelling, (2) berperilaku selayaknya *native speaker* dengan menirukan gaya *public speaking* yang disajikan di video modelling, (3) memperkaya pemahaman berbagai kosakata baru yang bisa digunakan untuk *public speaking*, dan (4) menggunakan bahasa secara kontekstual dalam praktik *public speaking*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa kemampuan *public speaking* atau berbicara mahasiswa sudah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Selama proses pembelajaran yang dilakukan dari siklus pertama sampai dengan siklus kedua juga tempat aktivitas berbicara yang terus meningkat. Selama menonton video, mahasiswa sangat termotivasi dan antusias dalam menyusun *draft* untuk praktik berbicara. Mahasiswa mengalami peningkatan nilai pada setiap tes yang diberikan. Rata-rata mahasiswa mendapatkan nilai di rentang B pada tes siklus kedua.

DAFTAR RUJUKAN

- Hanafiah, Wardah. 2019. Peningkatan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris melalui Media Film. *Junal Epigram* Vol 16 (2)149-157.
- Kitagaki, I. 2013. Effect of English Short Sentence Memorization on the Speaking Skill and the E-learning of English. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 103, 348-351. (Online), (<https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2013.10.343>), diakses tanggal 12 November 2021.
- Mulyadi, Dodi., dan Mutmainnah, Yulia. 2015. *Penggunaan Film Berbahasa Inggris dengan English Subtitle dalam Meningkatkan Keterampilan Listening*. (Online), (<https://media.neliti.com/media/publications/176452-ID-penggunaan-film-berbahasa-inggris-dengan.pdf>), diakses tanggal 12 November 2021.
- Sugiono. 2021. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D, dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.